



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TOGETHER WIN* DAN STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Putri Mahanani

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: putri.mahanani.fip@um.ac.id

Abstract: The objectives of this study are: (1) to describe the application of the Together Win (TW) and STAD learning models; (2) describe the differences in student learning outcomes as a result of the application of the Together Win (TW) and STAD learning models. This study was designed using quantitative quasi-experimental research. The research procedures are: (1) pre-test before learning activities; (2) giving treatment of Together Win (TW) and STAD learning models to elementary school students; (3) post-test. The next analysis uses the SPSS program with the t-test analysis technique. The results of the research conducted indicate that the Together Win (TW) and STAD learning models have been carried out in accordance with the steps of their activities. In the use of the STAD learning model, student learning outcomes on cognitive aspects, the percentage of completeness is 65%. Psychomotor aspects are 85% and affective aspects, the percentage of completeness is 50%. While the completeness of student learning outcomes on cognitive aspects that use the Together Win (TW) model is 90%. Psychomotor aspects are 85% and affective aspects are 90%. The results of the t-test using SPSS based on comparisons of t-tables, it was concluded that the TW learning model was more effective than the STAD model.

Keywords: together win; STAD; learning outcomes; elementary school

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Together Win* (TW) dan STAD; (2) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa sebagai akibat penerapan model pembelajaran *Together Win* (TW) dan STAD. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kuantitatif kuasi eksperimen. Prosedur penelitiannya yaitu: (1) *pre-test* sebelum kegiatan pembelajaran; (2) pemberian perlakuan model pembelajaran *Together Win* (TW) dan STAD pada siswa sekolah dasar (SD); (3) *post-test*. Analisis selanjutnya menggunakan program SPSS dengan teknik analisis *t-test*. Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Together Win* (TW) dan STAD telah dilaksanakan sesuai dengan langkah kegiatannya. Pada penggunaan model pembelajaran STAD, hasil belajar siswa pada aspek kognitif, persentase ketuntasannya 65%. Aspek psikomotor sebesar 85% dan aspek afektif, persentase ketuntasannya sebesar 50%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang menggunakan model *Together Win* (TW) sebesar 90%. Aspek psikomotor sebesar 85% dan aspek afektif sebesar 90%. Hasil *t-test* dengan menggunakan SPSS berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t-tabel, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran TW lebih efektif daripada model STAD.

Kata kunci: together win; STAD; hasil belajar; sekolah dasar

Globalisasi tidak dapat terelakkan lagi. Seluruh dunia sudah memasuki globalisasi, termasuk Indonesia. Banyak hal yang menjadi tantangan negara di dunia dalam rangka menyiapkan generasi penerus yang memiliki daya saing tinggi. Salah satu tantangan dunia pendidikan adalah persaingan global yang semakin kuat, sehingga

pendidikan harus menghasilkan generasi unggul dan tangguh yang dapat bersaing di pasaran global (Soetopo, 2004). Generasi unggul dan tangguh tersebut tentunya memiliki kekuatan baik dalam hal pemikiran, keterampilan, maupun sikapnya. Hal ini diupayakan melalui jalur pendidikan.

Pendidikan tentunya tidak lepas dari pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Saat ini, banyak generasi penerus bangsa yang belum siap memasuki arus globalisasi sehingga terjerumus dalam karakter yang negatif. Pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa (Gufron, 2012). Di Indonesia saat ini masih sering terjadi tawuran antar-pelajar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya (Desmita, 2009). Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menanggulangi efek negatif di atas yakni dengan penerapan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas.

Pembelajaran *problem solving* yang diseting secara kooperatif dapat memberikan kekuatan yang mampu mendukung pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dan membangun peran aktif belajar siswa (Slavin, 1994). Ada hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tipe STAD meningkatkan motivasi belajar biologi, dari kriteria cukup baik menjadi baik (Qadriyah, 2003). Pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam belajar. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD berimplikasi positif khususnya bagi siswa yang bermasalah dan memiliki kemampuan akademik rendah.

Ada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) siswa sangat senang dengan penerapan pembelajaran Kooperatif model STAD; dan (2) prestasi belajar siswa yang

diukur melalui tes akhir tindakan menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi dengan baik. Model pembelajaran TW merupakan kegiatan kerja kelompok yang menekankan pada kerjasama dalam mencapai tujuan dan meraih kemenangan bersama (Adam, 2005). Langkah-langkahnya yaitu: (1) kuis untuk menentukan skor awal siswa; (2) gambaran materi secara umum yang disampaikan oleh guru; (3) siswa mengerjakan LKK secara berkelompok/tim; (4) kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan, kemudian ditanggapi oleh siswa lain dan guru; (5) siswa di ajak ke luar kelas; (6) ketua masing-masing kelompok mengambil satu kartu dari kartu soal yang telah disiapkan guru; (7) anggota kelompok yang lain mencari kartu jawabannya dalam waktu \pm 1 menit (masing-masing anggota hanya boleh membawa 1 kartu); (8) penilaian hasil kerja kelompok; (9) kelompok dengan perolehan nilai terkecil mendapat hukuman berdasarkan kesepakatan seluruh siswa; (10) verifikasi perolehan proses belajar siswa, dan (11) evaluasi.

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1970-an (Johnson, et al., 2000). Model ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim (Slavin, 2005). Kelima komponen pada STAD akan dijelaskan berikut ini. **Presentasi kelas**, kegiatan ini diisi dengan pengajaran langsung oleh guru tentang materi yang akan dipelajari siswa. **Tim**, tim terdiri dari 4 s.d. 5 siswa secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, dan agama. Fungsi utama tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mengerjakan LKS dan belajar bersama. **Kuis**, pelaksanaannya dilakukan secara individual. **Skor kemajuan individual**, skor awal siswa diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka yang dibandingkan

dengan skor awal mereka. **Rekognisi tim**, tim mendapat sertifikat atau penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Havighurst, terdapat 8 tugas perkembangan anak usia sekolah dasar (Desmita, 2009). Guru dalam mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, dituntut untuk memberikan bantuan berupa: (1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik; (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya; (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret atau langsung dalam membangun konsep; (4) melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya. Guru dengan demikian hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Together Win* (TW) dan *Student Team Achievement Division* (STAD); dan (2) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa sebagai akibat penerapan model pembelajaran TW dan STAD.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi (*quasi experimental*). Penelitian eksperimental merupakan penelitian yang paling murni karena semua prinsip dan kaidah eksperimental dapat diterapkan dalam metode ini. Metode ini bersifat *validation* atau menguji yaitu menguji pengaruh satu variabel atau lebih terhadap variabel lain.

Adapun populasi penelitian ini yaitu siswa SD Gugus Mojowarno. Adapun sampelnya diambil dari SDN Mojowangi I Kecamatan Mojowarno. SD ini dipilih karena sekolah ini merupakan

sekolah inti di gugus tersebut. Selain itu, memiliki kelas parallel yang kemampuan siswanya diacak sehingga masing-masing kelas dapat dianggap memiliki kemampuan yang sama. Untuk kelas yang menjadi kelas control dan kelas eksperimen, ditentukan melalui undian. Instrument penelitian yang digunakan yakni lembar observasi, soal dan kunci jawaban tes, lembar observasi psikomotor, dan lembar observasi sikap. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS Versi 16 dengan teknik *t-test* untuk mengetahui perbedaan penerapan model pembelajaran TW dan STAD.

HASIL

Penelitian Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan kajian literatur dan observasi kelas, baik berupa proses maupun hasil belajar siswa. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pembelajaran di sekolah perlu mendapat perhatian karena para siswa adalah aset bangsa di masa depan. Adanya globalisasi membawa dampak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tentunya dunia pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang unggul dan tangguh sehingga dapat bersaing di dunia luar. Generasi yang unggul dan tangguh tersebut dapat tercapai jika potensi siswa dapat berkembang dengan maksimal. Karakter positif juga sangat diperlukan dalam rangka membangun generasi tersebut. Pembentukan karakter positif ini juga telah dirancang dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu membentuk siswa menjadi orang yang taqwa, beriman, bermoral, dan menjunjung nilai-nilai luhur bangsanya.

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan pada beberapa SD di Mojowarno, didapatkan hasil bahwa pembelajaran SD yang ada di sana masih terdapat masalah, terutama dalam proses dan hasil belajar siswa. Masalah ini tidak hanya terjadi pada mata pelajaran PKn, namun juga pada hampir semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga siswa tidak terbiasa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Permasalahan lain adalah karakter anak-anak di sana yang juga masih perlu mendapat perhatian. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya anak masih sering menyontek, egois, terlalu fanatik terhadap kelompoknya, tidak memakai sepatu pada saat pembelajaran, dan berkata tidak sopan.

Pelaksanaan

Kelas penelitian bagi menjadi 2, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut diberi perlakuan yang sama di awal kegiatan pembelajaran, yakni pre-test. Soal pre test yang diberikan sama. Hasilnya pada kelas kontrol mendapat skor rata-rata kelas sebesar 66, sementara pada kelas eksperimen mendapat skor rata-rata kelas sebesar 68. Kegiatan selanjutnya yakni pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pemberian perlakuan model pembelajaran Together Win (TW) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran STAD kelas kontrol.

Pada kelas kontrol, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut. Pada saat apersepsi, terlihat beberapa siswa sudah mulai menunjukkan keaktifannya, namun banyak juga diantara mereka yang masih pasif/diam. Langkah selanjutnya adalah penyampaian kompetensi. Setelah itu, langkah 1 STAD adalah diadakannya *pre test* untuk menentukan skor awal siswa. Langkah 2, siswa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru. Di saat awal guru menjelaskan, semua perhatian siswa masih tertuju pada guru. Namun lama-kelamaan siswa mulai ada yang gusar dan ada juga beberapa yang menguap. Ditemukan juga siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya dan menggambar di buku tulis. Ketika guru mengetahui hal tersebut, guru menegur siswa yang kurang fokus dan mereka pun kembali memperhatikan. Namun tidak lama kemudian siswa kembali gusar. Disini terlihat siswa mulai jenuh dalam mendengarkan penjelasan guru. Setelah itu, siswa diajak untuk menyimpulkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

Langkah 3 STAD yakni siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 siswa. Kelompok ini dibagi berdasarkan hasil pre test. Setelah itu siswa berdiskusi dan melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk dalam LKK yang telah dibagikan. Pada saat berkelompok, ternyata ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama.

Ada yang berbicara atau bercanda dengan teman sebelahnya dan ada juga yang mengerjakannya sendiri. Setelah itu, pada langkah 4, siswa diminta mengerjakan soal kuis. langkah ke-5 yaitu siswa mendapat penjelasan tentang skor kemajuan mereka secara individual. Mereka juga mendapat pemberitahuan tentang tim terbaik yang mendapat predikat tertentu. Tim tersebut akan mendapat penghargaan berupa pita penghargaan juara 1, 2 dan 3 sebagai langkah terakhir model yang digunakan. Keterlaksanaan model STAD pada pertemuan I dan II secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada kelas eksperimen, guru juga telah menerapkan semua langkah pada model pembelajaran *Together Win* (TW). Guru pada kegiatan pembelajaran telah melaksanakan semua langkah kegiatan dengan runtut. Pada awal pertemuan, hanya beberapa siswa saja yang aktif. Namun selanjutnya, keaktifan siswa meningkat dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, kegembiraan mereka pada saat melakukan kegiatan bermain, berkelompok, dan penyampaian kesan dan pesan pembelajaran.

Aktivitas siswa pada awal pembelajaran belum terlalu baik. Terdapat beberapa siswa yang mulai aktif menanggapi pertanyaan dari guru pada kegiatan apersepsi. Namun, ada juga beberapa siswa yang terlihat belum siap untuk belajar. Hal itu terlihat dari pandangan mereka yang masih ke luar kelas. Pada langkah 1 TW, guru menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan, sedangkan siswa mendengarkannya dengan baik. Langkah ke-2 yakni kuis. Setelah siswa mengerjakan kuis, dilakukan pembahasan bersama. Guru membimbing siswa untuk menentukan nilai kuis masing-masing siswa dengan cara dicocokkan secara bersilang. Setelah selesai, hasil kuis dikumpulkan dan akan digunakan guru sebagai dasar pembagian kelompok belajar.

Kegiatan selanjutnya yakni langkah ke-3. Guru menjelaskan materi secara umum menggunakan bagan peta konsep yang disusun

Tabel 1 Keterlaksanaan Model STAD

	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Rata-rata (%)
Observer I	95	95	95
Observer II	89	95	92
Rata-rata Pelaksanaan			93,5

di papan tulis. Siswa terlihat aktif mendengarkan guru. Setelah itu masuk pada langkah 4, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4). Kemudian mereka mengerjakan LKK yang telah disiapkan guru secara bersama-sama. Pada saat guru membagi kelompok, terlihat masih ada siswa yang tidak mau berpindah, namun guru membujuknya sehingga kegiatan berkelompok dapat berjalan lancar. Pada kegiatan ini, guru juga terus memantau kinerja masing-masing kelompok. Pengerjaan LKK selanjutnya dilanjutkan di rumah. Masing-masing kelompok diperbolehkan mencari dari berbagai sumber untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang ada di LKK.

Langkah ke-5 yakni pemaparan hasil diskusi. Disini masing-masing kelompok terlihat telah siap untuk memaparkan hasil diskusinya. Kelompok yang ditunjuk oleh guru memaparkan jawabannya di depan kelas, kemudian ditanggapi oleh teman-teman yang lain. Beberapa siswa terlihat memperbincangkan hasil diskusi yang dipaparkan di depan, namun tidak semua berani menyampaikan pendapatnya. Meskipun demikian, siswa terlihat lebih aktif dari biasanya. Setelah itu, guru menanggapi hasil semua pekerjaan kelompok dan menjelaskan kembali hasil paparan kelompok sehingga semua siswa lebih paham akan materi yang dipelajari.

Kegiatan selanjutnya merupakan langkah ke 6 model. Siswa mulai masuk dalam kegiatan permainan. Pada kegiatan ini, siswa terlihat sangat antusias. Pada saat diajak membuat kesepakatan untuk menjaga ketertiban ketika di luar kelas, mereka dengan tegas menjawab “siap”. Pada saat di luar kelas, ternyata mayoritas siswa telah bertanggung jawab terhadap kesanggupan mereka. Langkah ke-7 yaitu, salah satu ketua kelompok

mengambil kartu soal yang telah disiapkan guru. Selanjutnya, anggota kelompok mencari kartu jawabannya dan membawanya (langkah 8). Mereka melaksanakan kegiatan permainan dengan tertib sehingga semua dapat berjalan lancar. Setelah itu langkah 9, yaitu penilaian hasil permainan kelompok yang dilakukan di dalam kelas. Kelompok yang mendapat nilai terkecil mendapatkan hukuman menyanyi dan menari di depan kelas (langkah 10). Semua siswa terlihat senang terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan selanjutnya adalah langkah 11 TW, yaitu verifikasi kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat semakin antusias dalam kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa yang ingin mengemukakan pendapatnya. Setelah itu langkah terakhir model TW yakni siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana pengetahuan yang telah mereka peroleh. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib dan tepat waktu. Selanjutnya, anggota tim yang memiliki nilai terbaik mendapat predikat tim Super dan mendapat tanda pita penghargaan 1. Tim terbaik kedua mendapat predikat tim Hebat dan mendapat tanda pita penghargaan 2. Tim terbaik ketiga mendapat predikan tim Wow dan mendapat pita penghargaan 3. Keterlaksanaan model *Together Win* pada pertemuan I dan II secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil Belajar Siswa

Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil evaluasi tes tertulis yang diberikan, didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai kelas kontrol sebelum menggunakan model STAD

Tabel 2 Keterlaksanaan Model *Together Win*

	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Rata-rata (%)
Observer I	95	100	97,5
Observer II	95	100	97,5
Rata-rata Pelaksanaan			97,5

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa pada Aspek Kognitif

	Ketuntasan Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Kelas Kontrol	13	7	65
Kelas Eksperimen	18	2	90
Selisih			25

sebesar 66. Setelah dilakukan tindakan model STAD pada pembelajaran, didapatkan hasil rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 72,85 dengan jumlah siswa yang tuntas (lebih dari 75) sebanyak 13 orang dan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 orang. Sementara itu, rata-rata nilai kelas eksperimen sebelum pemberian perlakuan model sebesar 68. Setelah diterapkan model TW, terjadi peningkatan menjadi 82,35 (Tabel 3). Adapun jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa.

Aspek Afektif

Berdasarkan hasil observasi penilaian sikap / afektif siswa, didapatkan hasil bahwa pada kelas kontrol, siswa yang dikategorikan tuntas sebanyak 10 siswa dari 20 siswa. Sementara itu, pada kelas

eksperimen siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dari 20 siswa (Tabel 4).

Aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada aspek psikomotor, didapatkan hasil bahwa pada kelas kontrol, siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen, siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 3 siswa (Tabel 5).

Perbedaan penerapan model pembelajaran STAD dan TW juga diukur menggunakan *t-test* berpasangan (*related*) dengan bantuan SPSS *Versi* 16. Berikut ini akan dijelaskan hasil *t-test* berpasangan yang telah dilakukan berdasarkan

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa pada Aspek Afektif Hasil Observasi

	Ketuntasan Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Kelas Kontrol	10	10	50
Kelas Eksperimen	18	2	90
Selisih			40

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa pada Aspek Psikomotor

	Ketuntasan Siswa		Persentase Ketuntasan Klasikal (%)
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Kelas Kontrol	15	5	75
Kelas Eksperimen	17	3	85
Selisih			10

Tabel 6 Hasil Output t-test Berpasangan

Paired Samples Statistics					
Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	modelSTAD	17.9000	20	1.86096	.41612
	modelTW	19.2500	20	.91047	.20359

Paired Samples Correlations				
Pair		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Model STAD dan model TW	20	-.202	.393

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Model STAD – model TW	-1.35000	2.23077	.49881	-2.39403	-.30597	-2.706	19	.014

data-data yang telah terkumpul (Tabel 6). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

Berdasarkan Tabel 6, didapat nilai t hitung adalah -2,706. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha=5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $20-1 = 19$. Dengan demikian, hasil diperoleh t tabel sebesar 2,093.

Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasar Probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

Membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas.

Nilai $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-2,706 < -2,093$) dan $P \text{ value}$ ($0,014 < 0,05$)

PEMBAHASAN

Model pembelajaran TW merupakan kegiatan kerja kelompok yang menekankan pada kerjasama dalam mencapai tujuan dan meraih kemenangan bersama. Setiap kegiatan dilakukan secara tim. Jadi keberhasilan yang diperoleh merupakan hasil secara tim. Pada model ini, penghargaan bagi tim terbaik terbagi menjadi 3 kategori. Tim terbaik pertama mendapat julukan tim **Super Hebat**, tim terbaik kedua mendapat julukan Tim **Hebat**, dan tim terbaik ketiga mendapat julukan tim **Wow**.

Adapun langkah model pembelajaran TW adalah: (1) penyampaian tujuan pembelajaran; (2) kuis untuk menentukan skor awal siswa; (3) gambaran materi secara umum yang disampaikan oleh Guru; (4) siswa mengerjakan LKK secara berkelompok/tim; (5) kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan, kemudian ditanggapi oleh siswa lain dan guru; (6) siswa di ajak ke luar kelas; (7) ketua masing-masing kelompok mengambil satu kartu dari kartu soal yang telah disiapkan guru; (8) anggota kelompok yang lain mencari kartu jawabannya dalam waktu ± 1 menit (masing-masing anggota hanya boleh membawa 1 kartu); (9) penilaian hasil kerja kelompok; (10) kelompok dengan perolehan nilai terkecil mendapat hukuman berdasarkan kesepakatan seluruh siswa; (11) verifikasi perolehan proses belajar siswa, dan (12)

evaluasi.

Dua kelas yang menjadi tempat penelitian yaitu kelas Va yang menjadi kelas kontrol dan kelas Vb yang menjadi kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, model pembelajaran yang digunakan adalah STAD, sedangkan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran *Together Win*. Tempat penelitiannya adalah SDN Mojowangi I Kecamatan Mojowarno yang beralamatkan jalan Merdeka 05 Mojowarno. Sebelum penelitian sebenarnya dilakukan, dilakukan simulasi terhadap model pembelajaran yang akan digunakan. Simulasi model tersebut dilaksanakan bersama dengan 6 siswa.

Pembelajaran yang dilakukan dengan konsep model pembelajaran STAD, rata-rata keterlaksanaannya pada pertemuan I dan II sebesar 93,5%. Jadi guru telah berhasil menerapkan model STAD dengan sangat baik. Pembelajaran yang berdasar pada model *Together Win* (TW), rata-rata keterlaksanaannya sebesar 97,5%. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif kelas eksperimen menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol, persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 65%, sedangkan kelas eksperimen sebesar 90%. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa penerapan model pembelajaran TW lebih efektif dibandingkan dengan model pada kelas kontrol, dengan selisih rentang nilai rata-rata sebesar 25%.

Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TW lebih efektif. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan. Persentase ketuntasan klasikal kelas kontrol sebesar 75%, sedangkan persentase ketuntasan untuk kelas eksperimen sebesar 85%. Jadi hasil observasi aspek psikomotor kelas eksperimen lebih tinggi 10% dibandingkan kelas kontrol, sehingga semakin menguatkan keterterapan model pembelajaran TW.

Hasil belajar siswa pada aspek afektif juga menunjukkan hasil yang positif terhadap penerapan model pembelajaran TW. Berdasarkan hasil perbandingan persentase ketuntasan klasikal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diketahui bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TW, memberikan dampak lebih besar dibandingkan model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol. Hal ini terlihat

dari hasil observasi dan angket pada aspek afektif siswa yang menunjukkan sebesar 50% siswa tuntas pada kelas kontrol, sedangkan persentase ketuntasan klasikal untuk kelas eksperimen sebesar 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model TW lebih efektif.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh model dan STAD, maka dilakukan t-test menggunakan SPSS dalam rangka menentukan hipotesis mana yang diterima dan ditolak. Hipotesis yang diajukan yakni: H_a – terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TW dan STAD, H_o – tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TW dan STAD. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Kriteria pengujian: H_o diterima jika $-t$ tabel \leq t hitung \leq t tabel dan H_o ditolak jika $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel atau t hitung $>$ t tabel. Hasilnya nilai $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel ($-2,706 < -2,093$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran yang menggunakan model TW.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penerapan model pembelajaran TW dan STAD. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlaksanaan model dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa persentase klasikal hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TW, baik pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif, lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan hasil *t-test* menggunakan bantuan SPSS yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penerapan model pembelajaran TW dan STAD. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Sulistiana (2008), Qadriyah (2003), Adam (2005). Hasil menunjukkan bahwa model STAD memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Model TW yang diadaptasi dari model STAD ternyata juga memiliki dampak yang baik pada hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2005). *Pembelajaran Perkalian Pecahan melalui Belajar Kooperatif Model STAD di Kelas V SD Sumbersari IV Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Desmita. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufro, A. (2012). Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 1-8.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Mary B. S. (2000). *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minnesota: University of Minnesota.
- Qadriyah. (2003). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi melalui Pembelajaran Kooperatif (Tipe STAD). *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Sains*, 9(1): 56-63
- Slavin, R. E. (1994). *Cooperative Learning, Second Edition*. USA: Allyn dan Bacon.
- Soetopo, H. (2004). *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan dan Praktik*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.